

**STRATEGI BERTAHAN DAN MELAWAN: UPAYA MASYARAKAT HULU  
KUANTAN DALAM MENGHADAPI TENTARA JEPANG DAN BELANDA  
(1942-1949)**

AMANAN

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang  
Email: amanan@unilak.ac.id

**Abstract:** *This study examines the strategies of rural communities in responding to wartime violence during the period 1942–1949 in Kuantan Hulu, highlighting the transformation of responses from the Japanese occupation to the Indonesian Revolution. This research employs the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. It also adopts an oral history approach by conducting interviews with local communities. In addition, the study utilizes material evidence in the form of protective shelters to visualize the memory of the community regarding the revolutionary period. The findings show that during the Japanese occupation, although communities lived under pressure, they still had room to carry out covert resistance, one of which was by deceiving Japanese soldiers through the use of local knowledge of river environments. Meanwhile, during the Indonesian Revolution, the increasing intensity of violence through Dutch military operations limited the possibility of resistance, leading communities to shift toward survival strategies by constructing protective underground shelters around their homes. This transformation indicates that community responses to war were adaptive and situational. The study emphasizes that civilians were not merely passive victims, but also active agents who exercised agency in determining their survival strategies. Furthermore, this research contributes to enriching the understanding of community experiences during wartime in Indonesia.*

**Keywords:** *Kuantan, Revolution, Japanese Occupation, Resistance.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji strategi masyarakat desa dalam menghadapi kekerasan perang selama periode 1942–1949 di Kuantan Hulu, dengan menyoroti perubahan respons dari masa pendudukan Jepang hingga Revolusi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis menggunakan pendekatan sejarah lisan, dengan mewawancarai masyarakat setempat. Penulis juga berupaya mengumpulkan potret bukti material berupa lubang perlindungan untuk memvisualisasikan memori masyarakat mengenai peristiwa revolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pendudukan Jepang, meskipun masyarakat hidup dalam tekanan, mereka masih memiliki ruang untuk melakukan perlawanan secara terselubung, salah satunya melalui praktik mengelabui tentara Jepang dengan memanfaatkan pengetahuan lokal terhadap lingkungan sungai. Sementara itu, pada masa Revolusi Indonesia, meningkatnya intensitas kekerasan melalui operasi militer Belanda membatasi kemungkinan perlawanan, sehingga masyarakat beralih pada strategi bertahan hidup melalui pembuatan lubang perlindungan di sekitar rumah. Perubahan ini menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap perang bersifat adaptif dan situasional. Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat sipil tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor yang memiliki agensi dalam menentukan strategi bertahan hidup, serta berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai pengalaman masyarakat selama masa perang di Indonesia.

**Kata Kunci:** **Kuantan, Revolusi, Jepang, Perlawanan.**

### **A. Pendahuluan**

Periode 1942–1949 merupakan fase yang penuh gejolak dalam sejarah Indonesia, yang ditandai oleh pergantian rezim kekuasaan dari pendudukan Jepang (1942–1945) ke masa kemerdekaan (1945) hingga Revolusi Indonesia atau Ketika Perang Kemerdekaan II (1948–1949). Dalam kedua periode tersebut, masyarakat sipil, khususnya di wilayah pedesaan, berada dalam situasi yang rentan terhadap berbagai bentuk ancaman, kekerasan, dan tekanan militer. Perang tidak hanya berlangsung di medan tempur, tetapi juga hadir dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, ruang hidup, dan bahkan strategi untuk mempertahankan diri.

Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat desa menghadapi berbagai bentuk tekanan yang mulai dari kontrol militer hingga eksploitasi sumber daya (**Kartadarmadja & Kutoyo, n.d.**). Dalam situasi tersebut, rasa takut menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari masyarakat. Namun demikian, kondisi ini tidak sepenuhnya menempatkan masyarakat dalam posisi pasif. Dalam batas-batas tertentu, masyarakat masih memiliki ruang untuk melakukan tindakan-tindakan untuk melawan, meskipun dilakukan secara terselubung. Di antara berbagai wilayah di Indonesia, situasi seperti ini turut terjadi di Hulu Kuantan.

Pada masa Revolusi Indonesia, situasi yang dihadapi masyarakat desa mengalami perubahan yang signifikan (Wahid et al., 2023). Operasi militer yang dilakukan oleh Belanda dalam upaya mengembalikan kekuasaan kolonial sering kali menjadikan wilayah pedesaan sebagai target patrol dan penembakan. Dalam kondisi ini, tingkat ancaman terhadap masyarakat sipil menjadi lebih langsung dan intens, terutama dengan adanya risiko peluru nyasar dan kekerasan bersenjata di sekitar permukiman. Berbeda dengan masa pendudukan Jepang, ruang gerak masyarakat untuk melakukan perlawanan, baik secara terbuka maupun terselubung, menjadi semakin terbatas. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, masyarakat mengembangkan strategi yang lebih berorientasi pada perlindungan diri. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah pembuatan lubang perlindungan di sekitar rumah, yang digunakan sebagai tempat persembunyian ketika terjadi serangan atau penembakan. Situasi yang demikian menuntut masyarakat untuk mengembangkan berbagai strategi perlindungan diri dan keluarga agar mereka bisa selamat dari ancaman perang. Strategi masyarakat dalam melindungi diri dan keluarga mereka ini memperlihatkan bahwa perang revolusi tidak hanya terjadi antara pasukan militer. Masyarakat tidak sepenuhnya pasif saat melewati masa perang, tetapi juga aktif dalam mengembangkan berbagai cara demi melindungi diri dan keluarga mereka.

Meskipun kajian mengenai masa pendudukan Jepang dan Revolusi Indonesia telah berkembang dalam historiografi, sebagian besar penelitian masih memisahkan kedua periode tersebut dan belum banyak yang melihat kesinambungan pengalaman masyarakat sipil di tingkat lokal. Beberapa tulisan mengenai sejarah lokal pada masa ini di Riau telah membahas penderitaan masyarakat pada masa Jepang, perlawanan serta pertahanan tentara Republik Indonesia selama perang (**Kartadarmadja & Kutoyo, n.d.**). Praktik-praktik lokal seperti perlawanan berbasis pengetahuan lingkungan maupun penggunaan ruang perlindungan seperti lubang persembunyian masih jarang dianalisis sebagai bagian dari strategi sosial masyarakat dalam menghadapi perang. Padahal, pengalaman dan memori kolektif masyarakat tersebut penting untuk memahami bagaimana perang turut membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat sipil yang harus bertahan hidup di tengah konflik bersenjata. praktik-praktik lokal seperti perlawanan berbasis pengetahuan lingkungan maupun penggunaan ruang perlindungan seperti lubang persembunyian masih jarang dianalisis sebagai bagian dari strategi sosial masyarakat dalam menghadapi perang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Kuantan mengembangkan dan mentransformasikan strategi perlawanan mereka selama periode 1942–1949. Dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan dan didukung bukti material berupa lubang perlindungan, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa masyarakat sipil memiliki agensi dalam menghadapi perang, yang tercermin dalam perubahan strategi dari perlawanan terselubung pada masa pendudukan Jepang dan pada masa Revolusi Indonesia.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis mencoba mengumpulkan berbagai sumber, baik itu dari sumber primer maupun sumber sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi Pustaka dan wawancara. Penulis berupaya mengumpulkan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang peristiwa sejarah ini serta tulisan-tulisan yang relevan dengan topik ini untuk menghasilkan pemaparan yang lebih holistik.

### C.Pembahasan dan Analisa

#### Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)

Masa pendudukan Jepang yang berlangsung selama ±3 tahun memunculkan situasi yang beragam dalam kehidupan masyarakat hulu Kuantan. Satu aspek yang paling sering dibahas seperti *romusha*, Dimana banyak orang dikumpulkan untuk kerja paksa secara tidak manusiawi. Hulu Kuantan turut menjadi salah satu rute Pembangunan jalur kereta api dari Pekanbaru ke Sijunjung via Logas. Pembangunan ini membuat tentara-tentara Jepang berdatangan ke daerah ini untuk mengawasi para pekerja *romusha* (Kartadarmadja & Kutoyo, n.d.)

Kesaksian dari masyarakat setempat menunjukkan bahwa ketakutan terhadap para tentara Jepang ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka menyaksikan ada banyak buruh yang didatangkan dari luar daerah seperti Jawa untuk ikut dalam kerja paksa. Masa-masa ini membawa ketakutan sendiri bagi masyarakat lokal, tetapi mereka tidak bisa melawan secara terang-terangan. Perlawanan yang dilakukan harus dilakukan secara terselubung agar penduduk lokal beserta keluarganya bisa tetap aman.

Menurut pemaparan bu Inam, meskipun tentara Jepang terkenal kejam, masyarakat setempat tidak diam saja. Salah satu Upaya mereka dalam melawan Jepang dilakukan dengan mengelabui tentara Jepang yang sedang dalam perjalanan menggunakan perahu di sungai. Dalam praktiknya, masyarakat lokal memanfaatkan pengetahuan lokal mereka tentang kondisi perairan sungai Kuantan dan kemampuan berenang yang telah mereka miliki. Berikut pemaparannya:

*“Dulu, ketika tentara Jepang mau menyebrang, mereka kan naik sampan. Nanti minta antarkan sama ibuk-ibuk naik sampan. Nanti diam-diam, ibuk ini terkadang pura-pura bercerita sambil diam-diam memasukkan air ke kemudinya. Orang Jepang ini kan kalau di sampan menghadap ke depan, ibuk yang bawa sampan itu diam-diam memasukkan air ke kemudinya di belakang. Jadi, lama-lama sampannya tenggelam. Orang Jepang ini kan gak bisa berenang, orang Kuantan ni bisa berenang di Batang Kuantan itu kan. Itulah cara mereka diam-diam membunuh orang Jepang itu dulu. “*

Strategi tersebut memungkinkan masyarakat untuk menyelamatkan diri karena mereka mampu berenang dan tau bagaimana medan sungai Kuantan. Sementara itu, tentara Jepang yang tidak memiliki kemampuan ini berada pada posisi lemah sehingga banyak dari mereka yang tenggelam dan meninggal. Praktik ini menunjukkan bahwa perlawanan ini tidak bisa dilepaskan dari pengalaman yang diperoleh masyarakat semasa penjajahan Jepang. Rasa ketakutan dan penderitaan mereka karena kedatangan Jepang ke wilayah ini memunculkan Upaya resistensi dan perlawanan, meskipun dilakukan secara diam-diam. Meskipun mereka bukan bagian dari pasukan militer dan tidak memiliki senjata, masyarakat setempat tetap bisa melawan dengan kemampuan dan pengetahuan lokal yang mereka miliki.

#### Masa Revolusi (1948-1949)

Setelah proklamasi kemerdekaan, masyarakat Indonesia masih harus menghadapi serangan Belanda dalam agresi militer I dan II. Demi mempertahankan NKRI, Syafruddin Prawiranegara menerima mandat dari presiden Soekarno untuk mempertahankan Republik Indonesia. Ia pun mendirikan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) sambil terus bergerilya agar tidak ditangkap oleh tentara Belanda. Pada akhir Desember 1948, semasa perjuangan PDRI, rombongan Syafruddin masih bergerilya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (Wijaya et al., 2017). Mereka tidak hanya bergerilya di Sumatera Barat, tetapi juga sampai ke Riau. Kendati demikian, situasi yang semakin tidak aman membuat di Riau membuat mereka harus segera Kembali ke Sumatera Barat melalui rute yang Teratak Buluh-Taluk Kuantan-Suliki.

Pada awal Januari 1949, Belanda terus berupaya melakukan penangkapan terhadap rombongan ini sekaligus menguasai daerah Riau Kembali (Lutfi et al., 1998). Belanda melakukan Operasi militer di wilayah Riau Selatan seperti Rengat, Air Molek, dan Taluk Kuantan (Basri, 1985). Situasi ini menghadirkan bentuk kekerasan yang lebih langsung dan intens terhadap masyarakat sipil. Serangan militer dilakukan secara terorganisir dengan kekuatan pasukan yang besar, bahkan melibatkan lebih dari satu kompi saat menyerang

Maguwo, Yogyakarta, serta didukung oleh penggunaan persenjataan modern (Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986).

Dalam operasi tersebut, serangan tidak hanya dilakukan melalui udara, tetapi juga melalui jalur sungai. Pesawat tempur jenis Mustang dilaporkan melakukan penembakan dari udara, sementara pasukan Belanda yang menggunakan kapal motor menyusuri Batang Kuantan juga menembakkan senapan mesin sepanjang perjalanan mereka (Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986). Intensitas tembakan dari berbagai arah ini menciptakan situasi yang sangat berbahaya, tidak hanya bagi tentara, tetapi juga bagi masyarakat sipil yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Masyarakat harus menghadapi ancaman akan adanya peluru nyasar ke rumah mereka. Sebagai respons atas situasi ini, masyarakat harus melakukan upaya perlindungan diri dan keluarga mereka.

Adapun salah satu bentuk perlindungan yang dilakukan pada masa itu adalah pembuatan lubang perlindungan di bawah rumah. Lubang-lubang ini disiapkan dengan kedalaman 1-2 meter agar dapat digunakan sebagai tempat persembunyian ketika terjadi penembakan atau serangan militer. Dalam praktiknya, lubang inilah yang menjadi ruang aman bagi masyarakat, terutama bagi Perempuan dan anak-anak yang harus menghindari kekerasan bersenjata. Potret lubang tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini, meskipun saat ini lubang tersebut sudah dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang karena situasi sudah aman. Berikut gambarnya:



Gambar 1. Lubang Perlindungan yang Dibangun Pada Masa Revolusi  
Sumber: Dokumentasi Amanan (2026)

Pada gambar di atas, tampak kedalaman lubang sudah tidak mencapai 1 meter. Hal ini karena lubang ini sudah tertimbun pasir-pasir setelah masa revolusi. Lubang ini masih dapat ditemukan di beberapa rumah masyarakat yang masih mempertahankan bentuk rumah panggung. Meskipun saat ini sudah dialihfungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang, namun peninggalannya masih dapat kita temukan sebagai rekam jejak yang penting

dalam peristiwa revolusi. Berikut gambar rumah panggung yang masih memiliki lubang perlindungan tersebut secara keseluruhan:



Gambar 2. Rumah Panggung yang Di Bawahnya Terdapat Lubang Perlindungan  
Sumber: Dokumentasi Amanan (2026)

Penulis berupaya mengumpulkan pengalaman dari masyarakat setempat yang turut merasakan ketakutan pada masa revolusi. Rosidaniar mengungkap pengalamannya saat ia mendengar peluru berserakan pada masa perang kemerdekaan. Ia bercerita mengenai pengalamannya tersebut:

*“Waktu porang kemerdekaan, babuek lubang di bawah rumah, donge pesawat lari ka lubang. Paluru de manembak, takuik wak, masuk ka lubang. Di rumah kami ado lubang. Kalau suo pesawat Belanda, lari ka dalam lubang. Niniak umur 5 tahun kira-kira.” (Ketika Perang Kemerdekaan, dibuat lubang di bawah rumah. Apabila dengar pesawat, lari ke lubang. Peluru menembak, takut kami, masuk lah ke lubang. Di rumah kami ada lubang. Kalau dengar pesawat Belanda, langsung bergegas lari ke lubang. Nenek kira-kira sedang berumur 5 tahun waktu itu)*

Kesaksian masyarakat di atas menunjukkan bahwa pengalaman mereka saat bersembunyi di lubang tersebut seringkali disertai dengan rasa takut. Terlebih lagi, potensi peluru nyasar dari pesawat Belanda saat itu sangat besar. Suara pesawat, letusan senjata, serta situasi yang tidak menentu memberikan tekanan psikologis tersendiri bagi masyarakat, terutama anak-anak yang harus dilindungi di ruang aman pada masa itu. Upaya berlindung di lubang perlindungan mencerminkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya pasif terhadap ancaman perang. Sebaliknya, mereka justru mengembangkan strategi adaptif tersendiri dengan memanfaatkan ruang yang tersedia di bawah rumah mereka untuk meningkatkan peluang keselamatan. Dalam konteks ini, upaya perlindungan dapat dipahami sebagai respon rasionalitas dari masyarakat atas situasi ancaman perang yang tidak dapat mereka kendalikan secara langsung.

#### D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat desa di Hulu Kuantan selama periode 1942–1949 tidak hanya ditandai oleh penderitaan akibat perang, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman. Pada masa pendudukan Jepang dan masa Revolusi Indonesia, masyarakat hidup dalam ketakutan, namun respons yang mereka kembangkan tidak bersifat pasif. Sebaliknya, mereka secara aktif

menyesuaikan strategi berdasarkan situasi, sumber daya, dan peluang yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat masih memiliki ruang untuk melakukan perlawanan secara terselubung, terutama melalui pemanfaatan pengetahuan lokal terhadap lingkungan sungai. Praktik mengelabui tentara Jepang menunjukkan bahwa rasa takut tidak selalu berujung pada kepasifan, melainkan dapat melahirkan bentuk resistensi yang adaptif. Sementara itu, pada masa Revolusi Indonesia, masyarakat harus lebih berhati-hati karena serangan dari pasukan Belanda semakin intens. Pasukan tentara Indonesia tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang menerima ancaman, tetapi juga masyarakat yang tinggal di sekitar rute peperangan. Operasi militer berupa penembakan dari sungai, dan udara membuat masyarakat harus berhati-hati terhadap potensi peluru nyasar yang bisa saja membuat salah satu nyawa anggota keluarga mereka melayang. Situasi ini secara otomatis membatasi kemungkinan perlawanan dan menuntut masyarakat untuk mengembangkan strategi bertahan hidup melalui pembuatan lubang perlindungan demi keselamatan keluarga. Perubahan dari strategi perlawanan terselubung menuju praktik perlindungan diri menegaskan bahwa respons masyarakat terhadap perang bersifat dinamis dan situasional. Masyarakat tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor yang memiliki agensi dalam menentukan cara mereka bertahan hidup.

#### **Daftar Pustaka**

- Basri, H. (1985). *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau*. Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarahwan Indonesia Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau.
- Kartadarmadja, S., & Kutoyo, S. (Eds.). (n.d.). *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lutfi, M., Suwardi, Syair, A., & Amin, U. (1998). *Sejarah Riau*. Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau.
- Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1986). *Sejarah Daerah Riau* (2nd ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, A., veer, A. dan der, & Hoek, A. L. (2023). *Dunia Revolusi Perspektif dan Dinamika Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)*. Yayasan Pustaka Obor.
- Wijaya, M. I., Isjoni, I., & Tugiman, T. (2017). Peran Sjafruddin Prawiranegara dalam Mempertahankan Kedaulatan Nkri dari Agresi Militer Belanda II di Riau, Tahun 1948-1949. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1–14.

#### **Wawancara**

- 1.Ibu Rosidaniar (94 Tahun), Kecamatan Hulu Kuantan
- 2.Ibu Inam, Kecamatan Hulu Kuantan